

NOTO: MENGUAK YANG TERBUNGKAM

Joko Aswoyo

Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jln. Ki Hadjar Dewantara 19 Kampus Ketingan Jebres Surakarta

ABSTRACT

The show entitled Noto represents an elaboration of dance, music, literature, visual art, and light. This show collaborate artistic expressions among artists from various fields starting from their respective experiences and artistic backgrounds. The results of this exploration and collaboration were presented on the proscenium stage. The show's collaboration aims to find the meeting point between Noto Soeroto and Piet Mondrian through the theosophy and spiritualism. The search process also translates the similar symptoms between the two, both the background of the beliefs, the artistic expressions that each uses. The search results were then dialogue, using their artistic languages, in the work of art exploration and collaboration to produce the show entitled Noto.

Keywords: Collaboration, Noto Soeroto, Piet Mondrian.

PENDAHULUAN

Alunan puisi dendang Wayang Noto Soeroto sayup terdengar di telinga Team Kerja Artistik (TKA). Team Kerja Artistik (TKA) itu terdiri dari Daryono (penari, koreografer tari), Gondrong Gunarto (musisi dan komposer musik kontemporer), Anggono (penari, koreografer tari), Luluk Tri Prasetya (penari kontemporer), Nurhadi Gigol (penata lampu) dan Titus Rusputranto (pelukis dan sastrawan) serta Joko Aswoyo (desainer tata rupa panggung). Kabar tentang *ningrat*, intelektual, politisi yang juga sastrawan ini "mengagetkan" Team Kerja Artistik (TKA). Terutama Daryono, pengajar tari Jurusan Tari FSP ISI Surakarta yang juga abdi dalem Mangkunegaran. Dia tidak pernah mendengar nama Noto Soeroto disebutkan di lingkungan pura Mangkunegaran sebelumnya.

Kabar tentang Noto Soeroto ini sampai tepat ketika Team Kerja Artistik (TKA) sedang merancang kerja bersama, eksplorasi, menciptakan karya seni kolaborasi. Team Kerja Artistik (TKA), mencoba mengkolaborasikan ekspresi-ekspresi seni yang bertolak dari latar belakang kesenian masing-masing. Hasil eksplorasi dan kolaborasi mereka dipresentasikan di atas panggung proscenium. Joko Aswoyo mengawalinya dengan menawarkan ide eksplorasi estetika visual (visualitas lukisan-lukisan) Piet Mondrian (1872-1944), tokoh seni rupa yang karya-karya lukisnya digolongkan dalam mazhab seni rupa modern di paruh awal abad 20.

Sebagaimana semangat seni rupa modern di awal abad 20, Piet Mondrian menjadikan karya lukisnya sebagai karya seni yang otonom, karya yang mengada

dan membicarakan dirinya sendiri; seni yang tidak mencitrakan realitas di luar dirinya: *art for art sake*. Seperti halnya kecenderungan karya-karya lukis modern, karya-karya Piet Mondrian juga menyamakan (menghilangkan) fokus, menyajikan warna-warna terang dan non representasional.

Karya-karya Mondrian mengabstraksikan dan atau menyederhanakan bentuk menjadi garis, bidang-bidang geometrikal dan warna. Bidang geometrikal yang dicitrakannya didominasi oleh bentuk-bentuk persegi. Warna yang digunakan hanya warna-warna primer (merah, biru, kuning), putih dan sedikit penggunaan warna hitam. Warna abu-abu baru muncul belakangan. Lukisan-lukisan Mondrian didominasi oleh komposisi bidang geometris dengan garis-garis membujur dan melintang yang saling dipertemukan.

Visual lukisan Mondrian sebenarnya bukan tidak merujuk sesuatu di luar dirinya. Tidak sepenuhnya *art for art sake* (dan begitu juga sebenarnya banyak pelukis mazhab modern lainnya). Lukisan-lukisan Mondrian merujuk pada lingkungan alam di sekitarnya; mencitrakan alam dengan tafsir visual deformatif. Mondrian menyajikan langgam dasar objek yang dicitrakan (geometrikal) pada karya-karya lukisnya. Dalam karya-karya Mondrian alam dicitrakan sebagai jejaring, *germ-cell*, geometrikal yang ditata sedemikian rupa. Lukisan-lukisan Mondrian mempunyai karakter meditatif. Tapi mengapa begitu?

Seperti halnya Noto Soeroto (sebagaimana sudah disinggung sebelumnya), Mondrian juga mendalami theosofi. Sayangnya, meskipun hidup sejaman, keduanya belum pernah berjumpa.

Setidaknya sampai sekarang belum ada catatan yang mengisahkan perjumpaan antara Noto Soeroto dan Piet Mondrian baik secara fisik maupun ide.

Noto Soeroto selama ini, meminjam corak lukisan Mondrian, berada di garis dan atau bidang yang berbeda dengan Mondrian. Keduanya seperti garis bujur dan garis lintang. Mempunyai arah yang sama sekali berbeda tetapi sebenarnya bukan tidak mungkin bisa dipertemukan. Ada banyak kemungkinan titik persimpangan, titik pertemuan, bagi keduanya. Hanya saja memang selama ini tidak ada yang mempertemukannya.

Team Kerja Artistik (TKA) mencoba menemukan titik pertemuan tersebut. Theosofi, spiritualisme yang Noto Soeroto dan Mondrian anut sementara ini, meskipun belum ditengok lebih dalam, mereka jadikan titik awal untuk mempertemukan keduanya. Bertolak dari itu, TKA mencari dan menerjemahkan gejala-gejala serupa di antara keduanya, baik latar belakang paham yang diyakini, ekspresi seni yang masing-masing gunakan (untuk merepresentasikan ide dan kegelisahan masing-masing) dan sebagainya. Hasil pencarian Team Kerja Artistik (TKA) tersebut kemudian didialogkan, dengan menggunakan bahasa artistik masing-masing, dalam kerja eksplorasi dan kolaborasi seni.

Sebagaimana *endorsement* yang tertulis di sampul belakang buku *Wayang-liederen: Biografi Politik Budaya Noto Soeroto (2002)*, bahwa "Ini Cerita orang kalah: Noto Soeroto. Sosok yang gagasan kebangsaannya dikucilkan sebab bertentangan dengan tipe nasionalisme yang akhirnya mengarah kepada pembentukan Indonesia Merdeka." Itulah agaknya sebab mengapa orang-orang sekarang banyak yang tidak mengenalnya. Tapi," lanjut tulisan itu, "bagaimanapun Noto Soeroto tetap mozaik dalam sejarah Indonesia, seorang nasionalis yang dengan caranya sendiri menyumbang kepada kebangsaan Indonesia."

Pikiran-pikiran Noto Soeroto dengan dan niat perjuangannya perlu dikenal kembali. Bukan untuk membenarkan atau menyalahkan sejarah yang telah lalu tetapi belajar dari kebermartabatan, kedaulatan dan kematangan hidup Noto Soeroto. Terlepas setuju atau tidak dengan pilihan politiknya, humanisme Noto Soeroto yang terekspresikan dalam tulisan-tulisan (artikel politik dan puisi) serta perjuangan politiknya, patut dihargai.

Noto Soeroto, dalam perspektif poskolonial adalah orang yang telah mengatasi persoalan mental keterjajahan (*inferiority complex*). Dia berdamai dengan sejarah keterjajahan dan menjadikan pengalaman

tersebut sebagai pengalaman perjumpaan kebudayaan. Dia bisa menyingkirkan wacana tuan-budak dalam wacana kolonialisme dan menggantikannya dengan kesejajaran. Pihak yang umum dilihat sebagai tuan, juga yang biasa dilihat sebagai budak, dalam semesta pikiran Noto Soeroto didudukkan sebagai sama-sama manusia. Maka, menurut Noto Soeroto, sebaiknya keduanya bisa bergandengan tangan dalam cinta dan keluhuran budi. Sebagai sesama manusia.

Perjumpaan kebudayaan antar komunitas budaya adalah keniscayaan. Tidak mungkin ditolak. Pemikiran seperti ini adalah hal biasa sekarang, tetapi bukan hal yang mudah diterima di jaman Noto Soeroto masih hidup. Apalagi kuasa kolonial begitu kuat. Perlawanan non kooperatif terhadap pihak yang menjajah pasti bermunculan. Wacana anti kolonialisme begitu subur dan menjadi hampir kebenaran tunggal yang tidak terbantahkan. Saya pasti berada dalam barisan ini seandainya hidup di jaman itu. Dan anehnya, Noto Soeroto berani memberikan tawaran yang berbeda. Tawaran yang tidak populer, baik bagi para nasionalis aras utama waktu itu maupun kalangan kolonialis. Keyakinan dan pendirian teguh Noto Soeroto membuatnya tersingkir dari kawan dan lawannya. Sendiri dan terbuang.

Noto Soeroto menuduh para nasionalis mempertaruhkan nyawa rakyat Indonesia dalam ide revolusi mereka; bercita-cita melepaskan rakyat dari belenggu penjajahan tetapi dengan mempertaruhkan nyawa orang-orang yang diperjuangkan. Ia juga dengan keras mengkritik penerapan politik etis pemerintah kolonial Belanda. Politik etis yang pada praktiknya jauh dari tujuan menyejahterakan rakyat terjajah yang sumber daya alam dan manusianya telah mereka hisap. Dia ternyata tidak berada di pihak mana pun, kecuali kemanusiaan!

Akhirnya, dia harus menerima kekalahannya. Menerima bertubi-tubi diserang dari segala penjuru. Menerima hidup dalam kemiskinan, sakit dan terbuang di akhir hidupnya. Menerima terasing dari penulisan sejarah utama negeri yang pernah dibelanya dengan caranya sendiri.

Noto Soeroto keras kepala. Bahkan dalam kekalahan dia masih percaya sepenuhnya dengan "kebenaran-kebenaran" idenya.

...Dan zal over honderd jaar of over duizend jaar Uw hand mij weer doen bewegen.

Dan zult mij ééns, wanner mijn tijd in Uw eeuwigheid gekomen zal zijn, opnieuw opnemen en ik zal opnieuw spreken en strijden.

En éénmaal zullen mijn vijanden zwijgen en zal de demon nederliggen.....

(Maka tanganMu, seratus atau seribu tahun lagi akan menggerakkan aku kembali. Dan sekali waktu, bila sampai saatku dalam keabadianMu, akan memainkan aku lagi dan sekali lagi aku akan berbicara dan berjuang. Dan sekali waktu musuh-musuhku akan membisu dan raksasa akan rebah terkapar...)

Penggalan syair "Wayang" dalam *Wayang-Liederen* (diambil dari buku *Wayang-liedern: Biografi Politik Budaya Noto Soeroto*) ini merupakan ekspresi rasa percaya dan keyakinan Noto Soeroto akan keabadian ide. Dia yakin bahwa akan tiba waktunya kehadirannya diterima, tulisannya dibaca, dan suaranya didengarkan. Sebagai wayang ia percaya kalau tangan Sang Maha Dalang akan menghidarkannya lagi. Dari biografi Noto Soeroto di atas kemudian digunakan sebagai titik tolak penggarapan alur ceritera karya ini.

METODE

Pertunjukan ini disusun berdasarkan pada pengalaman dalam proses penciptaan masing-masing Team Kerja Artistik (TKA). Ketika sedang sendiri atau bersama-sama dengan berbagai seniman lain. Pengalaman bersifat individual dan unik. Dalam proses penggarapan pun akan selalu terjadi dialog antar Team Kerja Artistik (TKA) ini. Putusan atau simpulan dari dialog tersebut diaplikasi dalam pertunjukan ini. Dari alur ceritera, adegan dan sub adegan, penempatan aktor/penari dan lain-lainnya merupakan hasil dari dialog bersama. Mengelaborasi pengalaman unik dari masing-masing Team Kerja Artistik (TKA) inilah yang digunakan untuk menggarap pertunjukan Noto ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Kerja Kolaborasi

Terminal awal, penjelajahan ide karya dan eksplorasi artistik ini dipresentasikan dalam bentuk karya kolaborasi seni dengan judul "Noto." Bobot eksplorasi TKA ini di ranah isi, sementara ini, condong pada mencoba mengenali hal ikhwal Noto Soeroto dan mengekspresikan hasilnya dalam dialog artistik. Pemusik mencoba melacak bunyi sampai pada jejak kultural Noto Soeroto sebagai *ningrat* Jawa dan intelektual poskolonial. Para penari berusaha untuk menerjemahkan emosi-emosi dan kegelisahan Noto Soeroto. Para penari juga mencoba masuk lebih

dalam, memahami gejolak batin, api semangat dan keteguhan hati Noto Soeroto. Sementara penata artistik menjaga titik persimpangan, titik yang mempertemukan antara Noto Soeroto dan Mondrian, agar perjumpaan keduanya benar-benar bisa terwujud dan mewujudkan.

Ide artistik pertemuan Noto Soeroto (dominan di ranah isi) dan Mondrian (dominan di ranah ekspresi), yang pertama-tama dilakukan oleh penata artistik adalah membedah dan memahami kecenderungan visual Mondrian dan menerjemahkannya dalam bentuk tiga dimensional: tata rupa panggung. Memang pada dasarnya visualitas lukisan Mondrian punya karakter visual arsitektural, jadi sebenarnya tidak terlalu sulit untuk menerjemahkannya dalam bentuk tiga dimensional. Yang membuat penciptaan tata panggung ini tidak sesederhana itu karena tata panggung ini juga harus bisa berdialog dengan aspek-aspek artistik lainnya, termasuk juga berdialog dengan ranah isi yang nantinya menentukan narativitas karya kolaborasi ini.

Proses dialog artistik tercipta tegangan-tegangan, negosiasi-negosiasi dan akhirnya juga kompromi-kompromi. Kompromi yang terjadi, dalam proses kolaborasi seni ini, ternyata menyalahi prinsip visual Mondrian (dan seni rupa modern). Meskipun begitu, kompromi tersebut ternyata justru membuat karya kolaborasi mereka menemukan keunikannya (setidaknya pada terminal proses kreatif kali ini). Keunikan yang muncul dari "kecelakaan" ini adalah dominasi warna hitam pada panggung proscenium.

Visual panggung dengan tetap mempertahankan prinsip visual Mondrian (terang dengan warna-warna yang cerah) akan terlalu kuat dan membuat penari sulit bergerak. Tata panggung seperti itu berpotensi untuk membunuh daya hadir penari di atas panggung. Visual tata panggung harus berkompromi; tata panggung harus bisa, selain membatasi, juga memberikan keleluasaan gerak bagi penari dalam batas-batas artistik yang disepakati.

Artistik panggung juga harus berkompromi dengan pencahayaan. Harus memberi ruang bagi penataan cahaya berperan menciptakan dan membatasi panggung. Pertimbangan-pertimbangan tersebut yang menjadi landasan dan pertimbangan terjadinya kompromi. Alhasil, visual panggung jadi medan yang memperkaya *reservoir* tanda dengan *distinctions* yang dihadirkan sebagai hasil penerjemahan penata artistik atas visualitas Mondrian untuk tata artistik panggung kolaborasi ini.

Tegangan antara musik, penari dan tata panggung tidak kemudian merenggang setelah kompromi di ranah visual terjadi. Tegangan yang terjadi

ini untungnya tidak membuat jaring-jaring dialog komunikasi artistik antar mereka putus. Tegangan-tegangan tersebut justru merajut semuanya menjadi bangunan kolaborasi seni ini; karya kolaborasi seni ini menjadi teks yang berpotensi untuk terus ditulis dan dibaca.

Karya kolaborasi seni yang *disengkuyung* bersama ini memang sebuah teks, lebih tepatnya mukadimah (pengantar), untuk membaca dan menuliskan kembali estetika visual Mondrian dan, terutama, humanisme Noto Soeroto. Dengan cara mereka, kesenian. Judul "Noto" dipilih karena kata kunci tersebut adalah api semangat mereka dalam menciptakan karya ini: menata teks yang bersebaran, antara ada dan dihilangkan, antara terpisah dan tersatukan, antara kemauan dan keterbatasan kemampuan, dan sebagainya.

Karya kolaborasi seni ini dipersembahkan terutama kepada Noto Soeroto. Menyambut kehadirannya di tangan Sang Maha Dalang setelah seratus tahun tidak dimainkan dan hampir dilupakan. "Selamat datang Noto Soeroto dalam jaman yang belum beranjak jauh dari kegelisahanmu memanusiakan manusia."

SIMPULAN

Sebuah pertunjukan kolaborasi antara tari, musik, sastra, cahaya, dan benda-benda visual lain

cukup banyak dilakukan oleh seniman seni pertunjukan. Tetapi sebuah kolaborasi dengan tata artistik diilhami dari konsep lukisan modern Piet Mondrian jarang dilakukan.

Demikian juga banyak pertunjukan yang mendasari dari ceritera rakyat, Mahabarata, Ramayana, cerita kerajaan, dan ceritera lain dengan tokoh terkenal di masyarakat juga sudah biasa. Tetapi sebuah pertunjukan dengan tokoh pahlawan yang jarang atau tidak dikenal masyarakat luas juga jarang ditemui.

Pertunjukan ini merupakan kolaborasi antar seniman dengan proses mengelaborasi pengalaman artistik masing-masing pelaku dan lebih menonjolkan pada tata visual kesenirupaan. Kajian atas tata artistik demikian ini tidak atau jarang dilakukan oleh skenografer maupun penata artistik apa umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Rosa M.T. Kerdijk, 2002. *Wayang-liedern: Biografi Politik Budaya Noto Soeroto*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Maurice Besset, (1988). *The Universe History of Art and Architecture: The Twentieth Century*, Terj. George Weidenfeld & Nicolson Ltd, New York: Universe Books.
- <https://anzdoc.com/bab-iii-piet-mondrian-karya-dan-dampaknya-terhadap-produk-pr.h>